

## STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM SHALAT ZUHUR BERJAMAAH DI SDN LAMBADA KLIENG ACEH BESAR

Syamsidar<sup>1)\*</sup>, Ainal Mardhiah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>SD Negeri Lambada Klieng, Aceh Besar, Indonesia

<sup>2)</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

\*Email: syamsidar303@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan shalat zuhur berjamaah siswa dan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam shalat zuhur berjamaah di SDN Lambada Klieng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang subjek penelitian adalah siswa kelas VB SDN Lambada Klieng yang berjumlah 30 orang. Selanjutnya data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum guru melakukan strategi yang diberikan hanya 33,3% siswa yang aktif shalat berjamaah di mushalla sekolah, 13,4% tidak pernah shalat berjamaah di mushalla, dan 53,3% kadang-kadang melaksanakan shalat berjamaah dan kadang-kadang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah dengan alasan takut tidak sempat makan siang karena guru SPT cepat masuk atau telat keluar pada jam terakhir, kelelahan, tidak ada guru yang kontrol dan juga malas shalat berjamaah dengan alasan lama, dan ingin shalat sendiri supaya cepat. Setelah guru menggunakan strategi untuk keaktifan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah dapat kita lihat bahwa tidak ada lagi siswa yang tidak mengerjakan shalat berjamaah di sekolah, di mana hanya tinggal 13,3 % lagi siswa yang mengerjakan shalat zuhur berjamaah kadang-kadang di sekolah. Sedangkan 86,6% siswa sudah mengerjakan shalat zuhur berjamaah “selalu” di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah dalam kategori “selalu” dan sedikit siswa yang kadang- kadang tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Shalat Berjamaah

**Abstract:** This study aims to determine the activity of congregational Dhuhur prayer of students and the strategies used by teachers to increase student activeness in congregational Dhuhur prayer at SDN Lambada Klieng. This study uses a qualitative approach with a descriptive method whose subjects are 30 students of class VB SDN Lambada Klieng. Furthermore, data was collected through observation, interview and documentation methods which were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that before the teacher carried out the strategy given, only 33.3% of students were active in congregational prayer at the school prayer room, 13.4% had never prayed in congregation at the prayer room, and 53.3% sometimes performed congregational prayer and sometimes did not want to perform congregational prayer for fear of not having time to eat lunch because the SPT teacher came in quickly or left late at the last hour, tired, no teacher to control and also lazy to pray in congregation for the reason of taking a long time, and wanted to pray alone so that it would be fast. After the teacher

used a strategy for student activity in performing congregational prayers, we can see that there are no more students who do not perform congregational prayers at school, where only 13.3% of students perform congregational prayers sometimes at school. Meanwhile, 86.6% of students have performed congregational prayers "always" at school. This shows that most students have performed congregational prayers at school in the "always" category and a few students sometimes do not perform congregational prayers at school.

**Keywords:** Teacher Strategy, Congregational Prayer

## A. PENDAHULUAN

Setiap muslim yang sudah baligh, sudah berakal, dalam hukum Islam, melaksanakan shalat lima waktu adalah wajib dan itu salah satu tiang agama, meskipun hal tersebut diketahui oleh kebanyakan siswa di sekolah, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW bahwa pokok urusan adalah Islam, sedangkan tiangnya dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah (Sabiq, 1973). Pendidikan Islam secara umum dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal selamat, aman, sejahtera berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Shalat berjamaah merupakan salah satu kewajiban agama bagi umat Islam. Selain sebagai ibadah, shalat berjamaah juga memiliki nilai sosial dan kebersamaan yang penting dalam memperkuat ikatan keagamaan dan solidaritas antar individu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik siswa tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam aspek keagamaan dan moral. Guru dapat menjadi contoh teladan bagi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah tersebut. Dalam proses pengajaran dan pembimbingan pada peserta didik tentu harus dirancang oleh guru terutama guru PAI dengan sematang mungkin, salah satu yang perlu dirancang adalah strateginya. Terkait dengan hal di atas, maka guru PAI memiliki tujuan salah satunya adalah meningkatkan kesadaran beribadah siswa tercapai.

Sebagai pembimbing dalam membina siswanya agar disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, maka strategi yang harus digunakan dirancang sebaik mungkin. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau

organisasi untuk sampai pada tujuan dan bahwa strategi juga merupakan prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, terkait dengan peribadatan guru PAI harus mampu/memiliki strategi agar meningkatkan kesadaran beribadah siswa, terutama shalat berjamaah di sekolah. Satriani (2018) menyatakan bahwa dengan adanya shalat berjamaah di sekolah, suasana sekolah menjadi relegius dan salah satu upaya dalam pembiasaan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam menuju pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Di berbagai daerah baik itu kota dan terpencil telah terbangun mushala dan masjid tempat beribadah umat beragama islam. Kini di sekolah-sekolah juga telah terbangun mushalla dan salah satunya di SDN Lambada Klieng yang beralamatkan di desa Lambada Lhok kabupaten Aceh Besar. Dengan adanya mushalla tersebut diharapkan agar semua siswa dapat melaksanakan kewajiban umat islam yakni shalat sehari semalam 5 waktu. sebagaimana yang ketahui di zaman sekarang banyak sekolah-sekolah yang melakukan proses belajar sampai sore di sekolahnya, sehingga guru harus dapat mengelola bagaimana strategi yang tepat digunakan untuk memberikan semangat dan pengaruh keaktifan siswa dalam shalat berjamaah agar terlaksana dengan baik dan tujuan sekolah dapat tercapai sesuai visi misi sekolah tersebut yang salah satunya unggul dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.

Di lingkungan sekolah, siswa seringkali dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat mengurangi keaktifan mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah. Tantangan tersebut dapat berupa jadwal pelajaran yang padat, minimnya pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah, atau bahkan adanya alasan lain seperti ingin cepat-cepat makan nasi siang karena lapar, ada yang main bola di lapangan bagi anak laki-laki dan malas melaksanakan shalat berjamaah karena lama siapnya.

Hasil observasi yang dilakukan pada awal bulan Januari 2024 di SDN Lambada Klieng, terlihat bahwa ada sebagian siswa yang melakukan shalat dengan baik. Namun hanya beberapa siswa yang rajin melaksanakan shalat dan ada juga yang bermalas-malasan, bahkan harus ada guru yang menegur atau menyuruh shalat baru siswa tersebut melaksanakan shalat. Terkadang siswa harus dibimbing dari kelas sampai ke mushalla barulah siswa tersebut melaksanakan shalat berjamaah dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru PAI dapat merancang strategi yang tepat dan efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam shalat berjamaah di sekolah, terutama shalat zuhur dengan menggunakan metode penugasan dan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan shalat zuhur berjamaah siswa dan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam shalat zuhur berjamaah di SDN Lambada Klieng Aceh Besar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Ahmadi (Fajriani, Martunis, dan Nurraida, 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menemukan apa yang sedang terjadi dan kemudian untuk membuktikan apa yang telah ditemukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN Lambada Klieng yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yani, 2016).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Shalat Bagi Seorang Muslim**

Asal makna shalat menurut Bahasa Arab ialah ‘Doa’, tetapi yang di maksud disini adalah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan” (Rasyid, 2018). Shalat diwajibkan bagi semua orang yang baligh sehari semalam 5 waktu. Mula-mula turunnya perintah wajib salat itu ialah pada malam isra’, setahun sebelum tahun hijrah. Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta’ala dan disudahi dengan memberi salam (Al Qardhawi, 2009). Sebelum kita melakukan shalat di haruskan kita berwudhu’ terlebih dahulu untuk membersihkan diri kita dari hadas kecil, membersihkan diri dari kotoran yang nampak terlihat dengan mata kasad maupun kotoran yang tidak nampak kita lihat lihat, sehinga dipastikan kita bersih ketika menghadap Allah dalam melaksanakan shalat. Dengan demikian seorang muslim yang mendirikan shalat sehari semalam lima waktu, dengan syarat dan ketentuan yang telah di tentukan oleh syara’,

maka ia telah membersihkan diri secara lahir dan bersih bathin, setiap harinya (Mardiah, 2021).

## 2. Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah atau shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan jamaah di masjid atau tempat ibadah lainnya, memiliki banyak keutamaan dalam Islam seperti, pahala yang lebih besar. Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "shalat seseorang bersama-sama dengan orang lain akan memberinya pahala dua puluh lima hingga dua puluh tujuh kali lipat lebih banyak daripada jika dia shalat sendiri." (Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, shalat berjamaah memberikan pahala yang lebih besar daripada shalat sendirian.

Shalat merupakan cara untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Rasulullah SAW bersabda bahwa shalat lima waktu dan shalat Jumat ke Jumat berikutnya, serta puasa Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, adalah penghapus dosa-dosa di antara keduanya (HR. Muslim). Selanjutnya juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 110 yang artinya "Dirikanlah shalat dan bayarkanlah zakat". Angka ini menunjukkan bahwa shalat dan zakat adalah perintah dan wajib dilaksanakan. Jika hal itu tidak dilakukan, kamu akan melakukan dosa yang sangat besar.

Orang yang shalat adalah orang yang bahagia, yaitu orang yang datang untuk shalat berjamaah. Jika waktu ibarat seorang hamba yang datang kepada majikannya ketika dipanggil, maka sang majikan akan semakin menyayangi hambanya. Melalui kemurahan sang majikan, sang hamba diberi bekal yang baik, terlayani dengan baik, tercukupi kebutuhannya, terpenuhi segala keinginannya, serta diberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jika shalat seseorang itu terjaga dengan baik dan benar, niscaya akan baik juga kehidupan akhiratnya sehingga baginya layak mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat menjadi pewaris syurganya Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya: serta orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah yang akan mewarisi (yakni) yang akan mewarisi (syurga) firdaus. Mereka kekal di dalamnya, (Q.S. Al. Mu'minin ayat: 9-11).

## 3. Metode Penugasan dan Pembiasaan

Metode adalah cara seseorang dapat mengajarkan atau melakukan sesuatu dengan sukses, strategi, atau cara seseorang dapat mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar, istilah "metode" digunakan untuk cara yang digunakan oleh

pendidik (guru) ketika menyajikan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode yang digunakan guru hendaknya memungkinkan siswa mudah memahami pelajaran dan materi yang disampaikan guru. Seperti yang disebutkan oleh Latief (2006) bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada anak didik.

Senada dengan yang disampaikan Sulaiman (2018) dalam bukunya Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa metode adalah cara yang yang digunakan guru dalam melaksanakan interaksi edukatif dengan peserta didik tepatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Metode penugasan menurut Sagala sebagaimana dikutip Jumanta (2014) bahwa resitasi (pemberian tugas) adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Selanjutnya adalah metode yang sering digunakan guru dan orang tua di rumah adalah metode pembiasaan.

Metode pembiasaan tersebut merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengubah perilaku atau kebiasaan seseorang melalui pengulangan dan latihan yang terus-menerus. Tujuannya adalah agar perilaku atau kebiasaan yang diinginkan menjadi lebih otomatis dan terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di sekolah, anak-anak biasa menyapa gurunya ketika sampai di gerbang sekolah, namun ada adat istiadat lain, contohnya: berbaris rapi di depan kelas sebelum masuk kelas, kebiasaan lain seperti: membaca doa sebelum belajar, dan masih banyak lagi kebiasaan lain yang sering dilakukan oleh guru sekolah dan orang tua di rumah. Seperti kata pepatah, “kamu bisa melakukannya karena kamu sudah terbiasa,” tujuannya adalah untuk membiasakan .

#### **4. Pertimbangan Memilih Metode**

Dalam memilih metode pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan beberapa hal. Pertama: mencakup tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu. Misalnya, di kelas yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan keterampilan. Tujuan pembelajaran yang berbeda tentunya memerlukan perbedaan metode yang digunakan oleh guru. Untuk pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pengetahuan kognitif, wawasan, dan ilmiah, hendaknya guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penemuan, pembacaan, atau

kegiatan lain yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengetahuan siswa. Tentunya untuk meningkatkan keterampilan tersebut, guru hendaknya melakukan latihan, demonstrasi atau latihan agar anak mengetahui cara melakukannya dengan benar, sehingga mereka dapat mempraktekkannya dan melakukannya dengan benar.

Kedua: Adanya perbedaan individu antar siswa. Anak mempunyai karakteristik belajar yang berbeda-beda, ada anak yang mempunyai sifat visual dan ada pula yang memiliki sifat pendengaran dan kinestetik. Guru perlu menggabungkan beberapa metode untuk menangkap seluruh karakteristik siswanya. Anak yang bersifat visual lebih senang belajar dengan melihat hal-hal yang menarik seperti foto, sketsa, video, dan lain-lain. Mereka dapat menggunakan metode penemuan, metode melihat, dan lain-lain. Anak-anak auditori lebih suka belajar dengan mendengarkan dan dapat memanfaatkan metode seperti diskusi dan sesi tanya jawab. Bagi anak kinestetik yang suka melakukan segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya, dapat menggunakan metode olah raga, latihan, atau demonstrasi.

##### **5. Tujuan Penggunaan Metode Penugasan dan Latihan**

Penggunaan metode resitasi (penugasan) ini bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal ini terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu, untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas yang akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan siswa diluar sekolah (Jumanta, 2014).

##### **6. Manfaat Metode Penugasan dan Latihan Pembiasaan**

Selain metode penugasan, metode pembelajaran Islam juga mencakup metode pembiasaan. Cara ini sering dilakukan oleh para guru pada saat mengajar, dan juga sering digunakan oleh orang tua pada saat mendidik anaknya di rumah, seperti pada saat guru pertama kali tiba di sekolah dan bersalaman dengan guru dan orang yang ada. Orang tua mengucapkan selamat tinggal kepada orang tua mereka. Kebiasaan lainnya adalah para orang tua harus membiasakan membaca doa setiap kali makan, baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan lainnya adalah berdiri di depan pintu kelas sebelum masuk kelas dan memberi salam kepada guru secara individu sampai semua

orang selesai. Cara membentuk kebiasaan ini tentu memberikan dampak yang besar pada pikiran anak, dikarenakan Allah menciptakan setiap anak dalam keadaan fitrah dan bersih sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits “Setiap anak yang dilahirkan, ia di lahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) maka orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (H.R. Al Bukhari)” (Ulwan, 1981). Hadits ini dapat kita pahami bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, fitrah bertuhan, percaya akan adanya Tuhan, percaya akan Tuhan, butuh kepada Tuhan, fitrah ingin mengikuti perintah Tuhan. Namun itu dapat berjalan sebagaimana sunnatullah jika orang tuanya, juga percaya kepada Tuhan (Allah SWT), namun jika tidak tentu anak akan ikut sesuai dengan keyakinan orang tua apakah menjadi Nashrani, atau Majusi atau Yahudi.

Oleh karena itu, ada dua hal yang berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak. Salah satunya adalah sifat orang yang beragama Islam sejak lahir, sebagaimana tercantum dalam hadits di atas. Kedua, faktor lingkungan. Lingkungan dapat membentuk seseorang dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Metode pembiasaan menurut Ulwan (1981) adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Lebih lanjut Ulwan (1981) menyebutkan bahwa pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Karena masalah ini berlandaskan pada perhatian dan keikutsertaan. Metode ini bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan- keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial, sehingga, dengan ini sang anak akan menjadi manusia mulia, berimbang dan lurus, yang disenangi, dihormati dan disegani.

### 7. Pelaksanaan Shalat Berjamaah pada Siswa Kelas VB.

Hasil observasi dan hasil evaluasi pada awal semester genap tahun pelajaran 2023/2024, dapat kita lihat persentase siswa yang selalu mengerjakan shalat berjamaah di mushalla, persentase siswa yang kadangkadang mengerjakan shalat berjamaah dan persentase siswa yang tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah di mushalla sekolah.

**Tabel 1.** Jumlah Siswa Kelas VB Shalat Berjamaah Sebelum Penugasan Shalat Berjamaah

No	Inisial Siswa	Selalu	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	AZ		✓	
2	AF		✓	

3	AS		✓
4	ALS		✓
5	AA	✓	
6	AR		✓
7	AG	✓	
8	CRS	✓	
9	DPA		✓
10	FMS		✓
11	IGH	✓	
12	IR	✓	
13	KN	✓	
14	LU	✓	
15	MA		✓
16	MAZ		✓
17	MGH	✓	
18	MR		✓
19	MRA		✓
20	NA	✓	
21	NAA		✓
22	PM		✓
23	PS		✓
24	RM		✓
25	RS		✓
26	RTA		✓
27	SY	✓	
28	SR		✓
29	SH		✓
30	ZY		✓

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa 33,3% dari sampel yang diteliti, selalu mengerjakan shalat berjamaah di mushalla sekolah, 13,3% tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah, dan 53,3% kadang-kadang mengerjakan shalat berjamaah kadang-kadang tidak mengerjakannya dengan alasan tidak sempat makan nanti masuk SPT sore, malas, lama siapnya dan enak shalat sendiri, kelelahan, tidak ada yang mengingatkan karena jauh dari kantor guru tidak dilihat oleh guru, sebagian lain karena ingin bermain bola terlebih dahulu sebelum masuk pelajaran SPT jam 2 siang. Berdasarkan data di atas, dapat kita simpulkan bahwa sebagian kecil dari siswa yang selalu melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu di mushalla, lebih dari setengah melaksanakan shalat berjamaah kadang-kadang, kadang-kadang meninggalkannya

dengan sengaja meski waktu shalatnya sudah sampai. Lebih mengkhawatirkan lagi ada siswa yang tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah di sekolah selama mereka di sekolah tersebut, meski dia mengetahui bahwa shalat itu wajib baginya melaksanakan setiap waktu sehari semalam 5 waktu.

Kondisi ini membuat kita para pendidik khawatir, karena shalat itu kewajiban, shalat itu tiang agama, sedangkan siswa kita di sekolah yang masih remaha adalah generasi penerus bangsa, ditangan mereka agama dan negara ini tegak berdiri atau sebaliknya runtuh jika kita tidak memberikan kesadaran kepada mereka. Jika generasi penerus itu pintar lagi beriman, maka agama dan negara ini akan kokoh dan kuat dan berkembang dengan pesat, sebaliknya akan runtuh dan rusak karena buruknya perilaku mereka sebagai penerus bangsa.

#### **8. Bentuk Metode Penugasan dan Pembiasaan yang akan di Terapkan pada Siswa Kelas VB**

Kepada setiap siswa diberikan tugas untuk mengisi kegiatan harian semacam lembaran form shalat berjamaah yang ditugaskan kepada ketua kelas yang akan mengecek list setiap hari shalat berjamaah, terutama kegiatan shalat zuhur dan shalat dhuha berjamaah di sekolah. Kemudian setiap minggu setiap guru PAI yang masuk akan diberikan *reward* bagi siswa yang tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah, akan dievaluasi satu persatu dan akan ditanyakan apa kendala yang dihadapi, jika ada diantara siswa yang tidak mengerjakan shalat berjamaah tersebut. Penulis evaluasi selama dua bulan dan hasil observasi, evaluasi dan wawancara dengan siswa bahwa masih ada di antara mereka yang meninggalkan shalat berjamaah dengan sengaja. Penulis sebagai guru PAI kelas VB mencoba menerapkan metode penugasan, dengan penugasan ini diharapkan siswa terdorong untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu di sekolah, karena mereka harus mengisi lembar penugasan shalat berjamaah yang akan dinilai dan dievaluasi oleh guru PAI setiap minggunya. Dorongan untuk mendapat nilai, dan dorongan kalau tidak melakukan akan merasa malu ketika dinilai tidak mengerjakan shalat berjamaah secara rutin setiap hari di musala sekolah. Motivasi nilai PAI untuk rapor kenaikan kelas dan malu, selanjutnya diharapkan yang awalnya siswa itu terpaksa mengerjakan, menjadi terbiasa karena dievaluasi selama 1 semester sampai hari ujian kenaikan kelas semester genap yang selanjutnya shalat itu menjadi kebutuhan bagi setiap siswa.

## 9. Pengaruh Metode Penugasan Pembiasaan Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Mahasiswa

Dari hasil observasi dan hasil evaluasi pada awal bulan Januari tahun 2024 ini, dapat kita lihat persentase siswa yang selalu mengerjakan shalat, persentase siswa yang kadang-kadang mengerjakan shalat dan persentase siswa yang tidak pernah mengerjakan shalat.

**Tabel 2.** Pelaksanaan Shalat Zuhur Siswa Sebelum Penugasan

No	Inisial Siswa	Selalu	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	AZ		✓	
2	AF		✓	
3	AS		✓	
4	ALS		✓	
5	AA	✓		
6	AR		✓	
7	AG	✓		
8	CRS	✓		
9	DPA		✓	
10	FMS			✓
11	IGH	✓		
12	IR	✓		
13	KN	✓		
14	LU	✓		
15	MA		✓	
16	MAZ			✓
17	MGH	✓		
18	MR		✓	
19	MRA		✓	
20	NA	✓		
21	NAA		✓	
22	PM		✓	
23	PS		✓	
24	RM		✓	
25	RS		✓	
26	RTA		✓	
27	SY	✓		
28	SR			✓
29	SH			✓
30	ZY		✓	

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa 30% dari sampel yang diteliti selalu mengerjakan shalat berjamaah di sekolah, 4% tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah di sekolah, dan 69% kadang-kadang mengerjakan shalat berjamaah kadang-kadang tidak mengerjakannya dengan alasan alasan tidak sempat makan nanti masuk SPT sore, malas, lama siapnya enak shalat sendiri, kelelahan, tidak ada yang mengingatkan karena jauh dari kantor guru tidak di lihat oleh guru, sebagian lain karena ingin bermain bola terlebih dahulu sebelum masuk pelajaran SPT jam 2 siang. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa sebagian kecil dari siswa yang penulis teliti selalu melaksanakan shalat berjamaah, lebih dari setengah melaksanakan shalat kadang, kadang-kadang meninggalkannya dengan sengaja meski waktu shalatnya sudah sampai. Lebih mengkhawatirkan lagi ada siswa yang tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah di sekolah, meski dia mengetahui bahwa shalat itu wajib baginya melaksanakan setiap waktu sehari semalam. Berikut ini tabel evaluasi dan observasi pada awal bulan Maret 2024, dapat kita lihat persentase siswa yang selalu mengerjakan shalat berjamaah di sekolah meningkat, persentase siswa yang kadang-kadang mengerjakan shalat dan persentase siswa yang tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah di sekolah menurun dan tidak ada lagi yang tidak mengerjakan shalat berjamaah zuhur di sekolah.

**Tabel 3.** Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Sesudah Penugasan

No	Inisial Siswa	Selalu	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	AZ		✓	
2	AF	✓		
3	AS	✓		
4	ALS	✓		
5	AA	✓		
6	AR			
7	AG	✓		
8	CRS	✓		
9	DPA	✓		
10	FMS		✓	
11	IGH	✓		
12	IR	✓		
13	KN	✓		
14	LU	✓		
15	MA	✓		
16	MAZ	✓		
17	MGH	✓		
18	MR	✓		
19	MRA	✓		

20	NA	✓
21	NAA	✓
22	PM	✓
23	PS	✓
24	RM	✓
25	RS	✓
26	RTA	✓
27	SY	✓
28	SR	✓
29	SH	✓
30	ZY	✓

Berdasarkan tabel tersebut di atas, hasil observasi dan evaluasi pada akhir bulan Februari di kelas VB pada mata pelajaran PAI, dapat kita lihat bahwa tidak ada lagi siswa yang tidak mengerjakan shalat shalat berjamaah zuhur di sekolah dan tinggal 13,3% dari subjek yang mengerjakan shalat berjamaah kadang-kadang, 86,6% dari subjek yang diteliti sudah mengerjakan shalat berjamaah zuhur di sekolah “selalu”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah melaksanakan shalat berjamaah “selalu” dan tidak ada lagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, sedikit sekali yang shalat berjamaahnya kadang-kadang. Hal ini dapat kita artikan bahwa metode penugasan berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat berjamaah siswa di sekolah. Berikut ini tabel perbandingan, hasil evaluasi di awal kegiatan sebelum tugas diberikan dan hasil evaluasi sesudah tugas diberikan.

**Tabel 4.** Perbandingan Pelaksanaan Shalat Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Penugasan

No	Pelaksanaan Shalat	Sebelum Penugasan	Sesudah Penugasan
1.	Selalu Mengerjakan	33,3 %	86,6%
2.	Kadang-kadang Mengerjakan	53,3 %	13,3%
3.	Tidak Pernah Mengerjakan	13,3 %	0%
<b>Jumlah</b>		<b>100 %</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat pengaruh metode penugasan terhadap pelaksanaan shalat berjamaah siswa kelas VB bahwa sebelum penugasan hanya 33,3% dari subjek yang selalu melaksanakan shalat lima waktu, 53,3% kadang-kadang mengerjakan dan kadang-kadang tidak, bahkan ada 13,3% tidak pernah mengerjakan shalat. Setelah diberi penugasan dapat kita lihat bahwa 86,6% dari subjek selalu mengerjakan shalat berjamaah zuhur di sekolah, dan tinggal 13,3% yang masih mengerjakan shalat berjamaah kadang-kadang.

## 10. Penyebabkan Siswa Meninggalkan Shalat Berjamaah di Sekolah

Hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan beberapa hal yang menyebabkan siswa meninggalkan shalat, yaitu sebagai berikut:

- a. Alasan tidak sempat makan nasi dan istirahat sebentar sebelum nanti masuk SPT sore atau malas.
- b. Lama siapnya keluar berjamaah enak shalat sendiri.
- c. Kelelahan, karena capek masuk jam pelajaran yang membuat menguras pikiran seperti matematika.
- d. Tidak ada yang mengingatkan karena jauh dari kantor guru tidak dilihat oleh guru, makanya siswa tidak ada rasa takut tidak ada yang melihat atau ditegur oleh guru.
- e. Sebagian lain karena ingin bermain bola terlebih dahulu sebelum masuk pelajaran SPT jam 2 siang.

Namun, pada hakikatnya kita melihat para siswa masih kurang keimanan dan keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT di sekitar mereka yang selalu memantau dan melihat seluruh gerak gerik hambanya yang melalaikan shalat, meskipun mereka meninggalkan shalat berjamaah tanpa alasan yang sah. Oleh karena itu, mereka tidak mempunyai rasa khawatir atau takut karena malas atau ingin bermain sepak bola. Hingga akan kehabisan waktu untuk mengerjakan shalat berjamaah dengan teman-temannya di mushalla sekolah.

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil evaluasi pada awal sekolah semester genap 2023/2024 hanya 33,3% dari subjek yang selalu melaksanakan shalat zuhur dan dhuha berjamaah di sekolah, 53,3% kadang-kadang mengerjakan, kadang-kadang tidak mengerjakan shalat berjamaah, bahkan ada 13,3% tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah di mushalla sekolah. Sehingga guru PAI membentuk metode penugasan dan pembiasaan yang diterapkan pada siswa yang mengikuti mata pelajaran PAI di kelas VB guna meningkatkan keaktifan shalat berjamaah pada siswa kelas VB.

Setelah diterapkan metode penugasan dapat dilihat bahwa tidak ada lagi siswa yang tidak mengerjakan shalat lima waktu dan tinggal 13,3% dari subjek yang mengerjakan shalat lima waktu, kadang-kadang, 86,6 % dari subjek yang diteliti sudah mengerjakan shalat berjamaah zuhur di mushalla sekolah “selalu”. Hal ini meunjukkan bahwa bahwa sebagian besar siswa sudah melaksanakan shalat berjamaah di mushalla

sekolah “selalu” dan tidak ada lagi yang tidak melaksanakan shalat, sedikit sekali yang shalat berjamaahnya kadang kadang, hal ini dapat kita artikan bahwa metode penugasan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat berjamaah pada siswa kelas VB SDN Lambada Klieng.

#### E. REFERENSI

- Al Qardhawi, Y. (2009). *Fatwa-Fatwa Kontemporer: Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Fajriani., Martunis., & Nurraida. (2021). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 57 Banda Aceh. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 8(1), 108-123.
- Jumanta, H. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Latief, A. (2006). *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Mardhiah, A. (2021). Pengaruh Metode Penugasan dan Pembiasaan terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat pada Mahasiswa. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 10(1), 108-126
- Rasyid, S. (2018). *Fiqh Islam, Cet. 84*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sabiq, S. (1973). *Fiqh Sunnah, Jilid 1*. Bandung: PT. Al. Ma'arif
- Satriani, S. (2018). Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66-78.
- Sulaiman. (2018). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam (PAI): Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan Pena
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: PT. Asy syifa.
- Yani, M., Ikhsan, M., & Marwan. (2016). Proses Berpikir Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 42-58.